

KEANEKARAGAMAN DAN STATUS PERLINDUNGAN SATWALIAH DI PT. RIAU SAWITINDO ABADI

(Diversity And Wildlife Conservation Status In Pt . Riau Sawitindo Abadi)

HARNIOS ARIEF¹⁾, JOKO MIJIARTO²⁾, AINNUR RAHMAN³⁾

^{1,2)}Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor,
Kampus IPB Dermaga 16680, Indonesia

³⁾ PT. Dinamika Infoprima

Email: harniosarief@yahoo.co.id Telp: 0812864448

Diterima 11 Maret 2015 / Disetujui 23 April 2015

ABSTRACT

Forest land clearing without appropriate method for oil palm plantations can reduce the diversity of wildlife in that area. To decrease these impacts, data of wildlife diversity and the distribution needs to be known, so that it can be determined which area can be opened or must be maintained. The research was to determine the diversity and conservation status in PT. Riau Sawitindo Abadi (PT. RSA). The Research was conducted in April 2015. Data was collected by interview, literatur studies and field observation (direct and indirect observation). The results showed that the RSA is a habitat for 78 wildlife species which consists of 52 species of birds (13 species protected), 16 species of mammals (13 species protected) and 10 species of reptiles (5 species protected). Forest area of PT. RSA has an important role as the habitat as well as a corridor for these animals.

Keywords: biodiversity, conservation status, habitat, land clearing, wildlife

ABSTRAK

Pembukaan hutan secara tidak tepat untuk keperluan perkebunan kelapa sawit dapat menurunkan keanekaragaman satwaliah di suatu daerah. Untuk mengurangi dampak tersebut, data mengenai keanekaragaman satwaliah dan persebarannya perlu diketahui sehingga dapat ditentukan daerah yang dapat dibuka dan harus dipertahankan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman satwaliah dan status perlindungannya di PT. Riau Sawitindo Abadi. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2015 di PT. Riau Sawitindo Abadi. Data satwaliah dikumpulkan dengan wawancara, studi literatu dan observasi lapang (pengamatan secara langsung dan tidak langsung). Hasil penelitian menunjukkan areal PT. RSA merupakan habitat bagi 78 jenis satwaliah yang terdiri dari 52 jenis burung (13 jenis termasuk dilindungi), 16 jenis mamalia (13 jenis termasuk dilindungi) dan 10 jenis reptil (5 jenis termasuk dilindungi). Areal berhutan PT. RSA memiliki peran penting sebagai habitat sekaligus koridor bagi satwa-satwa tersebut.

Kata kunci: habitat, keanekaragaman, pembukaan lahan, satwaliah, status perlindungan.

PENDAHULUAN

Perkembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia sangat pesat, dalam kurun lima tahun dari tahun 2009 sampai 2013 telah terjadi peningkatan luas perkebunan kelapa sawit sekitar 39% (BPS 2014). Peningkatan luas perkebunan kelapa sawit tersebut mendorong terjadinya konversi hutan. Konversi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit tentunya mengubah siklus ekologi dari suatu ekosistem. Dengan berubahnya struktur dan komposisi jenis tumbuhan akan mengubah komposisi satwaliah karena adanya perubahan penyebaran dan kelimpahan pakan, berubahnya iklim mikro, berkurangnya tempat berlindung dan berkembangbiak (Alikodra 1997). Permasalahan tersebut kemudian diantisipasi secara nasional maupun internasional. Secara nasional Pemerintah telah menetapkan peraturan mengenai penerapan kelapa sawit yang ramah lingkungan yang diatur dalam UU

No.18/2004 tentang Perkebunan. Sementara itu, secara internasional mengharuskan setiap perusahaan kelapa sawit melakukan pengelolaan perkebunan yang berkelanjutan dengan memperhatikan aspek ekologi, ekonomi dan sosial budaya yang tertuang dalam dokumen prasyarat sertifikasi RSO (HCVRN 2013).

PT. Riau Sawitindo Abadi (PT. RSA) merupakan perkebunan kelapa sawit yang akan melaksanakan kegiatan perkebunan di daerah Tembilahan, Riau. Kegiatan inventarisasi satwaliah perlu dilakukan sebelum PT. RSA memulai kegiatan perkebunan untuk mengetahui keanekaragaman satwa dan persebarannya sehingga kegiatan pengelolaan yang dilakukan tidak mengganggu kehidupan satwaliah tersebut. Tujuan dari kegiatan ini adalah mengidentifikasi keanekaragaman satwaliah (mamalia, burung dan herpetofauna) di areal PT. RSA dan status perlindungannya berdasarkan perundang-undangan dan atau status kelangkaan berdasarkan *Red List of Threatened Species* IUCN

(*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*) serta status perdagangan dalam Appendix CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*).

METODE

Pengumpulan data dilaksanakan pada dua tipe ekosistem utama yang berada di PT. Riau Sawitindo Abadi yaitu perkebunan kelapa dan mangrove. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan April 2015. Data yang dikumpulkan meliputi data keanekaragaman satwaliar yaitu mamalia, aves dan herpetofauna dan persebarannya.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu studi literatur, wawancara dan observasi lapang. Studi literatur dilakukan terhadap beberapa dokumen yang terkait dengan keanekaragaman hayati di PT. RSA seperti laporan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan PT. RSA. Wawancara dilakukan terhadap pihak pengelola dan juga masyarakat. Kegiatan wawancara selain untuk mengetahui jenis satwaliar yang berada di areal PT. RSA juga untuk melihat pemanfaatan yang dilakukan oleh masyarakat. Pengambilan data satwaliar di lapang dilakukan dengan pengamatan secara langsung dan tidak langsung. Pengamatan secara langsung dilakukan dengan metode penjelajahan. Sementara untuk teknik pencatatan data dilakukan dengan teknik *present and absent* (perjumpaan ada dan tidak ada), dimana hanya dicatat jenis yang dijumpai dan tidak dilakukan pencatatan jumlah individu. Sementara, pengamatan tidak langsung dilakukan dengan cara mengidentifikasi tanda/jejak yang ditinggalkan, suara dan feses.

Kegiatan identifikasi dan inventarisasi dilakukan dengan menggunakan beberapa buku panduan lapangan, yaitu:

1. Panduan Lapangan Burung-burung di Sumatera Jawa, Bali dan Kalimantan (MacKinnon J, K Philips & B Van Balen. 1998),
2. *A Photographic Guide To Snakes and Other Reptiles of Peninsular Malaysia, Singapore and Thailand* (Cox MJ, van Dijk PP, Nabhitabhata J, Thirakhupt K, 1998),
3. *A Guide To The Amphibians & Reptiles of Singapore* (Lim FLK & Lim KKP, 1992).
4. Panduan Lapangan Mamalia di Kalimantan, Sabah, Serawak dan Brunei Darussalam (Junaidi P, Charles MF, Karen P dan Sri NK 2000).

Data satwaliar yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif. Sementara analisis status satwaliar diperoleh dari Website IUCN 2015, CITES 2015 serta dari dokumen peraturan perundang-undangan pemerintah Indonesia (Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Habitat

Habitat merupakan kesatuan antara faktor fisik maupun biotik yang digunakan satwaliar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Alikodra 1997). Habitat yang baik adalah habitat yang mampu mendukung segala kebutuhan satwaliar seperti makanan, minuman, tempat berkembang biak dan tempat berlindung. Daya dukung habitat di areal PT. RSA tergolong kurang baik karena keanekaragaman jenis tumbuhan, sumber air dan tempat untuk berlindung satwa hanya terdapat pada sempadan sungai dan hutan mangrove yang berada di bagian selatan. Namun demikian, areal berhutan yang tersisa di dalam kawasan PT. RSA bersama-sama dengan ekosistem buatan perkebunan kelapa merupakan habitat penting tersisa yang dapat menunjang kehidupan satwaliar.

a. Kondisi Biologi

Kondisi ekosistem dapat dicerminkan dari kondisi tutupan lahan, baik dalam skala lanskap luas maupun di dalam usaha perkebunan. Areal PT. RSA merupakan areal yang perkebunan kelapa yang telah diusahakan sejak tahun 1940an. Areal berhutan yang tersisa terdapat dibagian selatan kawasan dan umumnya terdapat di areal sempadan sungai maupun kanal (Gambar 1). Ekosistem hutan mangrove yang tersisa memiliki keanekaragaman 39 jenis yang terdiri dari 22 famili. Jenis yang didominasi oleh jenis *Rhizophora* spp dan nipah (*Nypa fruticans* L).

Sementara itu, apabila dilihat secara lanskap seluruh tutupan lahan di sekitar PT. RSA dapat dikategorikan sebagai areal terbuka/areal yang pernah diusahakan. Pembukaan wilayah hutan/lahan di sekitar PT. RSA didasari oleh peningkatan kebutuhan manusia akan lahan, baik untuk ekstraksi kayu maupun untuk kepentingan pembangunan perkebunan/kebun/ladang/dan lain-lain. Akses jalan yang semakin terbuka memberi kemudahan masyarakat dalam kegiatan pembukaan wilayah hutan dan atau lahan untuk berbagai kepentingan. Faktor lainnya yang menyebabkan hal tersebut terjadi adalah kebakaran besar yang terjadi pada tahun 1997/1998 di Provinsi Riau khususnya dan di Pulau Sumatera pada umumnya. Selain akibat ulah manusia, faktor pendukung-nya antara lain adalah kemarau panjang akibat perubahan iklim global. Hingga sekarang, hampir setiap tahun, Provinsi Riau termasuk kawasan DAS Indragiri ini mengalami kebakaran meskipun tidak sebesar yang terjadi tahun 1997/1998. Kebakaran hutan dan lahan menyebabkan terdegradasinya lingkungan, hilangnya habitat satwaliar dan berkurangnya keanekaragaman hayati (Noor 2003).



Sempadan Sungai Bagong alang



Sempadan Sungai Bikuan



Sempadan Sungai Simpang kanan



Sempadan sungai parit baru

Gambar 2. Kondisi tutupan lahan sempadan sungai PT. RSA

Perubahan tutupan lahan yang terjadi di areal PT. RSA baik sebagai akibat dari konversi lahan, pembangunan sarana prasarana (seperti jalan dan pemukiman), kebakaran hutan dan lahan serta aktivitas lainnya yang menggunakan/merubah bentang alam telah menyebabkan terjadinya fragmentasi habitat. Hal tersebut membuat proses pemecahan habitat satwaliar menjadi kantong-kantong (*patches*) habitat yang lebih kecil sehingga dapat menjadi gangguan bagi kehidupan satwa;iar (Rosenberg 1999). Lebih rinci (Rosenberg 1999) menjelaskan bahwa fragmentasi habitat dapat berdampak pada menurunnya tingkat reproduksi, hilangnya habitat satwaliar dan peningkatan pemangsaan sarang.

Kondisi Fisik

Areal PT. RSA terletak pada DAS Indragiri dan DAS Kateman dan merupakan areal dengan kombinasi anatar tanah mineral dan tanah gambut. Areal PT. RSA memiliki kemiringan lahan antara 0 – 2% dengan tinggi dari permukaan laut 0-5 meter. Di dalam areal PT. RSA terdapat beberapa sungai dengan lebar yang bervariasi antara 3-15 m, diantaranya Sungai Bikuan, Sungai Mesrab, Sungai Simpang Kiri, Sungai Batang Sari, Sungai Jarau, Sungai Bente Berkas, Sungai Cahaya Baru, dan Sungai Parit Baru. Semua sungai-sungai tersebut bermuara ke Laut sedangkan hulu dari sungai-sungai tersebut berada di dalam areal PT. RSA. Selain itu, Di

dalam areal telah banyak dibuat kanal-kanal yang dipergunakan untuk prasarana transportasi dan pengangkutan kelapa.

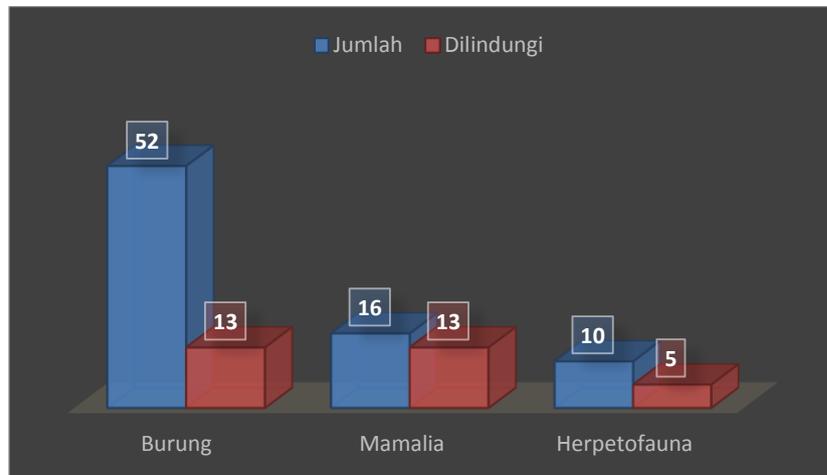
Curah hujan di lokasi studi tergolong sangat lebat dengan tinggi curah hujan harian maksimum (24 jam) yang tercatat sebesar 362,1.00 mm. Jumlah rata-rata curah hujan bulanan terbesar selama kurun waktu tahun 2013 terjadi pada bulan November (236,3 mm), sedangkan rata-rata curah hujan terkecil terjadi pada bulan Juni (64,2 mm) (Dokumen AMDAL PT. Riau Sawitindo Abadi). Suhu udara berkisar antara 25°C – 28°C dengan suhu maksimum rata-rata antara 28,5°C dari suhu minimum berkisar antara 25,5°C dengan kelembaban udara rata-rata bulanan di kawasan ini berkisar antara 73-87%.

Keanekaragaman Satwaliar dan Status Perlindungannya

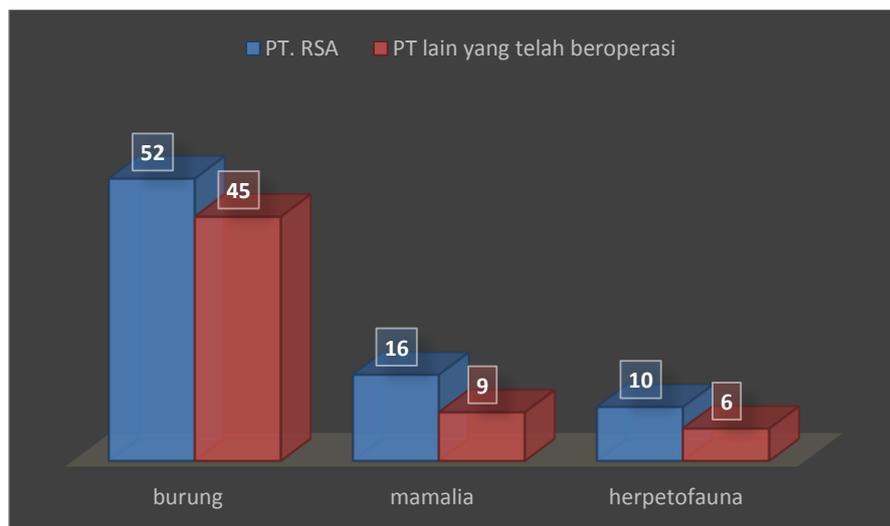
Berdasarkan hasil identifikasi, di areal PT. RSA ditemukan 78 jenis satwaliar yang terdiri dari 52 jenis burung, 16 jenis mamalia dan 10 jenis herpetofauna. Dari 78 jenis satwaliar teridentifikasi di areal PT. RSA, 31 jenis merupakan jenis satwaliar yang dilindungi baik berdasarkan IUCN, CITES dan PP No. 7 Tahun 1999 (Lampiran 1). Secara lengkap perbandingan antara jumlah satwaliar yang ditemukan dan yang termasuk kedalam jenis yang dilindungi dapat dilihat pada Gambar 2. Keanekaragaman satwaliar di areal PT. RSA apabila

dibandingkan dengan perkebunan kelapa sawit yang telah beroperasi memiliki tingkat keanekaragaman yang lebih tinggi (Gambar 3). Hal ini sesuai dengan penelitian

Sulistiyawati (2006) bahwa hutan campuran memiliki keanekaragaman yang lebih tinggi dibandingkan dengan hutan buatan.



Gambar 2. Jumlah jenis dan status perlindungan satwalian di PT. Riau Sawitindo Abadi.



Gambar 3. Perbandingan keanekaragaman antara PR. RSA dengan perkebunan sawit yang telah beroperasi

Masih beragamnya satwalian di areal PT. RSA, menunjukkan bahwa areal PT. RSA merupakan areal yang penting bagi kehidupan satwalian khususnya satwalian yang dilindungi. Sesuai dengan pendapat Wyne-Edwards (1972) yang menyatakan bahwa satwa akan memilih habitat yang memiliki kelimpahan sumberdaya bagi kelangsungan hidupnya, sebaliknya jarang atau tidak ditemukan pada lingkungan yang kurang menguntungkan baginya. Keberadaan satwalian dilindungi di areal PT. RSA dikarenakan kawasan ini masih memiliki areal mangrove tersisa dengan tegakan-tegakan pohon yang kanopi sehingga dapat digunakan oleh burung-burung dari family Accipitridae sebagai tempat bertengger dan/atau bersarang dan/atau mencari makan. Selain itu, di kawasan PT. RSA juga dapat dijumpai areal sempadan sungai yang memiliki tutupan

cukup baik. Kondisi sempadan sungai tersebut sangat penting bagi beberapa jenis burung pemakan ikan seperti jenis-jenis pada famili Alcedinidae (Cekakak dan Raja Udang) yang senang dengan tipe habitat berupa tepian sungai atau areal yang berhubungan dengan air secara langsung (Strange 2001, MacKinnon *et al.* 1998).

Areal PT. RSA merupakan perkebunan kelapa sawit yang telah diusahakan sejak tahun 1940an, hal ini membuat banyak pohon kelapa yang telah tua. Pohon-pohon kelapa yang sudah tua tersebut kemudian digunakan oleh jenis burung pelatuk untuk mencari makan, hal ini sesuai dengan pendapat MacKinnon *et al.* (1998) yang menyatakan bahwa jenis-jenis burung pelatuk menyukai struktur vegetasi tua untuk mencari makan berupa serangga yang terdapat di batang pohon. Sementara itu, masih terdapatnya jenis burung elang di

areal PT. RSA menunjukkan bahwa areal ini masih tergolong memiliki ekosistem yang baik, hal ini dikarenakan burung elang berfungsi sebagai top predator dalam suatu rantai makanan dan juga sebagai penyeimbang ekosistem (Prawiradilaga *et al.* 2003).

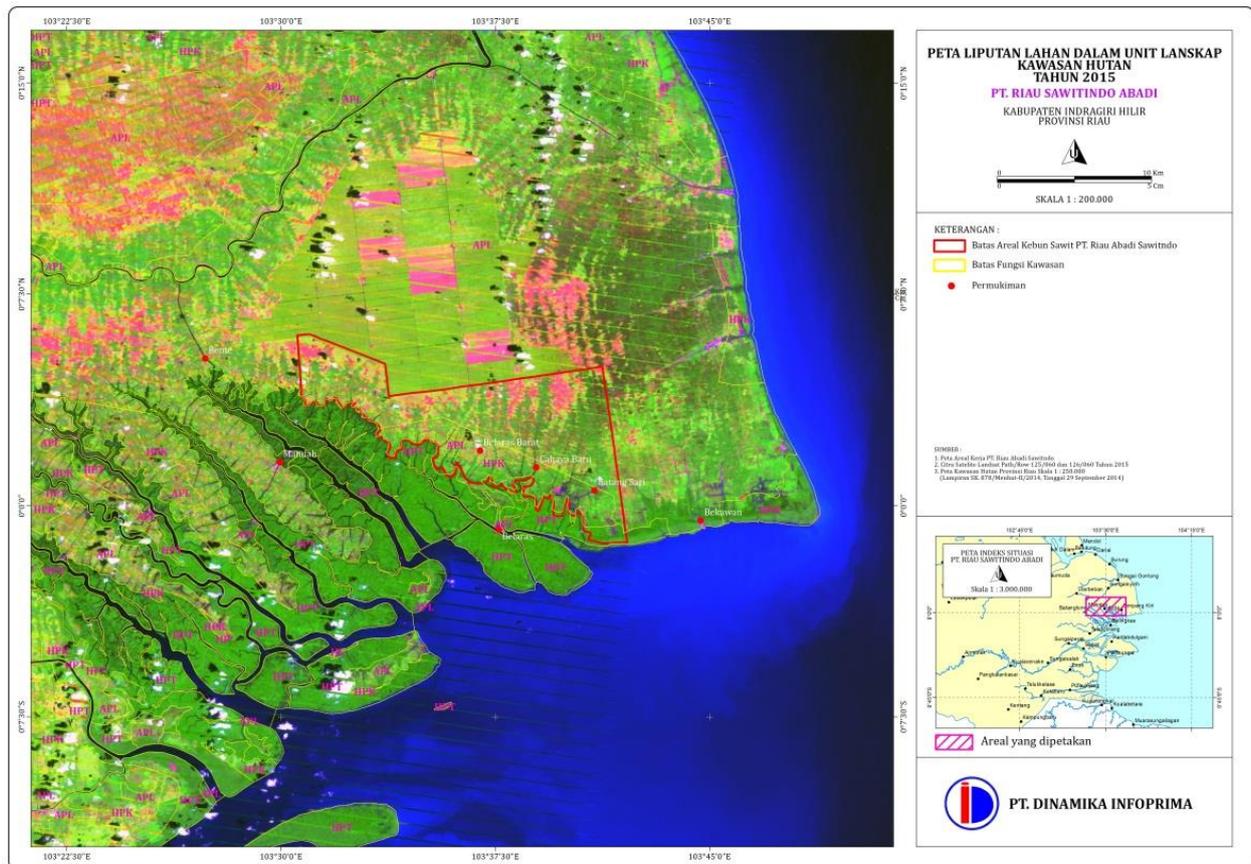
Sempadan sungai juga merupakan areal yang penting bagi jenis satwaliar seperti beruang (*Helarctos malayanus malayanus*), owa ungu Sumatra (*Hylobates abilis*), Harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) dan Lutung kelabu (*Trachypithecus cristatus*). Jenis-jenis satwa tersebut membutuhkan ekosistem hutan alam dengan keanekaragaman tegakan pohon yang tinggi sebagai sumber pakannya, kesinambungan kanopi untuk pergerakan dan ekosistem riparian/tepi sungai yang merupakan koridornya dengan kawasan konservasi di sekitarnya. Oleh karena itu areal dengan karakteristik seperti tersebut di atas seperti areal berhutan disepanjang sempadan sungai, perlu ditetapkan sebagai kawasan lindung satwaliar dan diamankan dari berbagai aktivitas tanpa izin.

Fungsi dan Ancaman PT. RSA dalam Bidang Konservasi

Areal berhutan PT. RSA memiliki fungsi penting tidak hanya sebagai habitat satwaliar tetapi juga dapat berfungsi sebagai koridor satwa. Didasarkan hasil analisa

Foto Citra Landsat liputan Tahun 2015, diketahui bahwa sebagian besar kawasan PT. RSA dan daerah sekitarnya merupakan areal yang sudah terbuka baik untuk keperluan perumahan maupun perkebunan (Gambar 4). Areal berhutan yang masih tersisa merupakan hutan mangrove yang terdapat di bagian selatan PT. RSA. Areal berhutan ini masih dapat berfungsi dengan baik sebagai sistem ekologi yang mendukung rantai makanan dan energi maupun perlindungan dan pelestarian keanekaragaman hayati, terutama satwaliar terestrial dan satwa perairan. Sempadan sungai yang relatif masih baik yang berada di areal PT. RSA tidak hanya berfungsi sebagai koridor yang dapat menghubungkan satwaliar yang berada di dalam kawasan menuju hutan mangrove di bagian selatan tetapi juga satwaliar yang berada di utara areal PT. RSA yang habitatnya telah terbuka.

Walaupun memiliki fungsi penting bagi kehidupan satwaliar, namun ekosistem hutan yang tersisa di areal PT. RSA tidak terlepas dari potensi ancaman. Ancaman utama keberadaan ekosistem hutan di areal PT. RSA adalah pembukaan lahan khususnya untuk kepentingan pembangunan pemukiman, penebangan kayu untuk bahan bangunan (khususnya jenis Nyirih (*Xylocarpus granatum* yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membangun rumah), pembalakan liar, kebakaran hutan baik yang disengaja maupun tidak.



Gambar 4. Kondisi tutupan lahan sekitar areal PT. RSA

Ancaman habitat tersebut dapat berakibat pada hilangnya habitat satwaliar yang berujung pada berkurangnya jenis satwaliar yang ada di areal PT. RSA. Hal tersebut dikarenakan:

1. Dengan berkurangnya habitat maka kelimpahan pakan bagi satwaliar pun akan semakin berkurang.
2. Tingginya aktivitas manusia di dalam areal produksi dan sekitar badan-badan air yang mengakibatkan beberapa jenis fauna di dalamnya tidak dapat berperilaku alami, termasuk dalam upaya perkembangbiakannya.
3. Perburuan liar, baik perburuan harimau dan trenggiling maupun sumber pakannya yang berlebihan. Perburuan satwaliar, terutama jenis-jenis komersial seperti berbagai jenis burung, dan satwa-satwa yang berpotensi hama dan/atau mengancam manusia seperti ular kobra dan buaya muara.
4. Dengan dibukanya hutan maka akan mengakibatkan perubahan suhu dan kelembaban di daerah tersebut.
5. Terjadinya fragmentasi habitat yang akan menyebabkan terjadinya kantong-kantong satwa populasi terisolir dapat mengakibatkan peluang terjadinya *inbreeding*, sehingga dapat menghasilkan populasi yang kecil dan memiliki kesamaan.

SIMPULAN

Pembangunan perkebunan kelapa sawit yang akan dilaksanakan oleh PT. RSA harus memperhatikan aspek keanekaragaman dan penyebaran jenis satwaliar di areal pengelolaannya. Areal PT. RSA merupakan habitat bagi 78 jenis fauna yang terdiri dari 52 Jenis burung, 16 jenis mamalia dan 10 jenis heretofauna. Dari total tersebut, 13 jenis mamalia, 13 jenis burung dan 5 jenis herpetofauna merupakan jenis-jenis yang dilindungi baik berdasarkan UU No. 7 Tahun 1999, IUCN maupun CITES. Sempadan sungai dan hutan mangrove harus dijaga kelestariannya karena selain berfungsi sebagai habitat satwaliar juga dapat berfungsi sebagai koridor satwa. Kesalahan dalam proses pembukaan lahan dapat berakibat pada hilangnya keanekaragaman satwaliar di daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa liar.
- _____. UU. No 18 Tahun 2011 Tentang Perkebunan.
- _____. 2014. Analisis Dampak Lingkungan Hidup (ANDAL) Perkebunan dan Pabrik Kelapa Sawit PT. Risau Sawitindo Abadi di Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.

- Alikodra HS. 1997. Teknik Pengelolaan Satwaliar Dalam Rangka Mempertahankan Keanekaragaman Hayati Indonesia. Bogor: Pusat Antar Universitas IPB.
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2014. Statistik Indonesia 2014.
- CITES. 2015. *Protected Species*. Diakses Januari 2015 dari www.cites.org
- Dokumen Analisis Dampak Lingkungan PT. Riau Sawitindo Abadi.
- HCV Resousre Network. 2013. Panduan Umum Untuk Identifikasi Nilai Konservasi Tinggi.
- IUCN. 2015. *IUCN Red List of Threatened Species*. Diakses Januari 2015 dari www.redlist.org.
- MacKinnon J, Philipps K, B Van Balen. 1998. Seri Panduan Lapangan Burung-Burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan. Birdlife Internasional-Indonesia Program- Pusat Penelitian dan Pengembangan Biologi LIPI. Cibinong.
- Noor R. 2003. Menabung Bencana: Dari Krisis yang Logis Menuju Bencana Struktural. Di dalam Suyanto, Chokkalingam U dan Wibowo P, editor. Kebakaran di Lahan Rawa/Gambut di Sumatera: Masalah dan Solusi. Jakarta : Center for International Forestry Research.
- Prawiradilaga DM, Murate T, Muzakkir A, Inoue T, Kuswandono, Supriatna AA, Ekawati D, Afianto MY, Hapsoro, Ozawa T, Sakaguchi N. 2003. Panduan Survei Lapangan dan Pemantauan BurungBurung Pemangsa. Jakarta: BCP-JICA.
- Rosenberg KV, Rohrbaugh RW, Barker SE, Hames RS, Lowe JD, Dhondt AA. 1999. A land Manager guide to Improving Habitat for Scarlet Tanagers and Other Forest-interior Birds. The Cornell Lab of Ornithology.
- Strange M. 2001. A photographic Guide to Birds of Indonesia. Periplus Edition. Singapore.
- Sulityawati E, Sungkar RM, Maryani E, Aribowo M, Rosleine d. 2009. The Biodiversity of Mount Papandayan and the Threats. Paper presented on International Conference Volcano International Gathering 2006 “ 1000 yearst Merapi Paroxymal Eruption “, Volcano, Live, Prospeity, and Harmony 7 September 2006 di Yogyakarta.
- Wyne-Edwards VS. 1972. Animal Dispersion in Relation to Social Behavior. Hafner Publishing Company Inc. New York.

LAMPIRAN

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Penemuan		PP	Status Perlindungan		
			Langsung	Tidak Langsung		No. 7 Tahun 1999	IUCN	CITES
A. Mamalia								
1	Bajing terbang	<i>Lomys horsfieldi</i>	√			√		
2	Beruang madu	<i>Helarctos malayanus</i>		√ (Amdal)		√	VU	I
3	Beruk	<i>Macaca nemestrina</i>	√				VU	II
4	Harimau sumatera	<i>Panthera tigris sumatrae</i>		√ (Amdal)		√	CR	I
5	Kancil	<i>Tragulus javanicus</i>		√ (Amdal)		√	DD	
6	Kijang, Muncak	<i>Muntiacus muntjak</i>		√ (Amdal)		√	LC	
7	Kukang	<i>Nycticebus coucang</i>		√ (Amdal)		√	VU	II
8	Landak	<i>Hystrix brachyura</i>		√ (Amdal dan wawancara)		√	LC	
9	Lutung kelabu	<i>Trachypithecus cristatus</i>	√			√	NT	II
10	Monyet ekor panjang	<i>Macaca fascicularis</i>	√				LC	II
11	Napu	<i>Tragulus napu</i>		√ (Amdal)		√	LC	
12	Owa ungko sumatera	<i>Hylobates agilis</i>		√ (Amdal)		√	EN	I
13	Rusa sambar	<i>Rusa unicolor</i>		√ (Amdal dan wawancara)		√	VU	
14	Trenggiling	<i>Manis javanica</i>		√ (Amdal dan wawancara)		√	CR	II
B. Burung								
1	Beo	<i>Gracula religiosa</i>		√ (Amdal)			LC	II
2	Burung-madu sriganti	<i>Nectarinia jugularis</i>	√			√	LC	
3	Cekakak belukar	<i>Halcyon smyrnensis</i>	√			√	LC	
4	Cekakak sungai	<i>Todirhamphus chloris</i>	√			√	LC	
5	Elang bondol	<i>Haliastur indus</i>	√					
6	Elang tikus	<i>Elanus caeruleus</i>		√ (Amdal)		√	LC	II
7	Elang ular bido	<i>Spilornis cheela</i>		√ (Amdal)		√	LC	II
8	Gajahan besar	<i>Numenius arquata</i>	√			√		
9	Kuntul Kecil	<i>Egretta garzetta</i>	√			√	LC	
10	Cabai rimba	<i>Dicaeum chrysorrheum</i>		√ (Amdal)		√		
11	Punai bakau	<i>Treron fulvicollis</i>		√ (Amdal)			NT	
12	Raja udang Erasia	<i>Alcedo atthis</i>		√ (Amdal)		√		
13	Raja udang meninting	<i>Alcedo meninting</i>	√			√	LC	
C. Herpetofauna								
1	Biawak	<i>Varanus salvator</i>	√				LC	II
2	Buaya muara	<i>Crocodylus porosus</i>		√ (Amdal dan wawancara)		√	LC	II
3	King kobra	<i>Ophiophagus hannah</i>		√ (Amdal dan wawancara)			VU	II
4	Kobra	<i>Naja smpatrana</i>		√ (Amdal dan wawancara)			LC	II
5	Python	<i>Malayopython reticulatus</i>		√ (Amdal dan wawancara)			NE	II